

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Derajat kesehatan merupakan salah satu unsur penting dalam upaya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bangsa Indonesia. Sementara itu, derajat kesehatan tidak hanya ditentukan oleh pelayanan kesehatan, tetapi yang lebih dominan justru adalah kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat. Upaya untuk mengubah perilaku masyarakat agar mendukung peningkatan derajat kesehatan dilakukan melalui program pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Kemenkes, 2011).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah serangkaian kebiasaan dan praktik yang bertujuan untuk menjaga kesehatan individu dan masyarakat secara keseluruhan (Annis & Qur'aniati, 2023). PHBS melibatkan berbagai aspek, mulai dari kebiasaan mencuci tangan yang baik, menjaga kebersihan lingkungan, mengonsumsi makanan yang bersih dan sehat, hingga menjaga pola hidup yang sehat seperti berolahraga secara teratur dan menghindari kebiasaan merokok.

Secara nasional proporsi individu yang ber-PHBS baik belum mencapai setengah (41,3%) (Kemenkes, 2021), tentunya hal ini sangat memprihatinkan. Pentingnya PHBS dalam menjaga kesehatan tidak dapat dipandang remeh (Kusumawardani & Saputri, 2020). Di berbagai negara, kampanye PHBS menjadi bagian penting dari upaya pemerintah dan organisasi kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Edukasi mengenai PHBS sering dilakukan melalui berbagai media, seperti kampanye di sekolah, pusat kesehatan masyarakat, media massa, dan sosial media. Dalam konteks pencegahan penyakit, PHBS memiliki peran yang sangat strategis (Suprpto & Arda, 2021)

Pondok pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, pendidikan agama, dan spiritualitas para santrinya yang di pimpin oleh kiai sebagai pemangku/pemilik pondok dan dibantu oleh ustaz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu kesilaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas (Diah, 2025). Santri di Pondok

Pesantren menghabiskan sebagian besar waktunya dalam sebuah lingkungan yang unik, di mana mereka tinggal, belajar, beribadah, dan berinteraksi dengan sesama santri (Amin, 2021). Lingkungan ini memiliki potensi besar untuk mempengaruhi kesehatan santri (Kusumawaty, 2022), baik secara fisik maupun mental (Afriani, 2020)

Dari data Kemenag (2023) diketahui bahwa jumlah santri di Indonesia mencapai 3,7 Juta santri sedangkan untuk di Jawa Timur mencapai 992.889 santri dan Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur di Kabupaten Blitar sendiri berjumlah 11.245 tentunya jumlah ini merupakan jumlah yang cukup banyak sehingga jika tidak di sikapi dengan baik terutama tentang kesehatan akan menjadi masalah di kemudian hari, Santri di pondok pesantren di Indonesia berasal dari berbagai jenjang pendidikan, mulai SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/MA, bahkan ada yang mengikuti program khusus seperti madrasah diniyah atau kelas tahfidz. Sistem pendidikan di pesantren kini semakin terintegrasi dengan standar pendidikan nasional, menggabungkan kurikulum agama dan umum untuk membentuk lulusan yang berkarakter dan kompeten menghadapi tantangan zaman. Rata rata santri Adalah dari umur anak anak sampai remaja untuk SD paling rendah lima tahun SMP Berusia paling tinggi 15 tahun. SMA/SMK/ sederajat Berusia paling tinggi 21 tahun (Kemendik, 2021) anak seusia ini seharusnya masih dalam pemantauan orang tua namun di karenakan bertempat tinggal di pondok pesantren tentunya perhatian orang tua akan sangat kurang.

Status kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan santri (Patmawati, 2020), beberapa bentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang dapat di terapkan di Pondok Pesantren sesuai dengan Tatanan PHBS terdiri dari mencuci tangan dengan sabun, mengkonsumsi makanan dan minum sehat / Gizi Seimbang, dan tidak merokok (Kemenkes, 2011)

Kebiasaan mencuci tangan, merupakan langkah sederhana namun sangat efektif dalam mencegah penularan penyakit, terutama penyakit yang disebabkan oleh kuman dan bakteri yang dapat menyebar melalui sentuhan tangan (Suprpto, 2021) Perilaku cuci tangan yang dianggap benar, jika melakukannya sebelum menyiapkan makanan, setiap kali tangan kotor (memegang uang, binatang dan berkebung), setelah buang air besar, setelah menceboki bayi/anak, setelah menggunakan pestisida/insektisida, sebelum menyusui bayi, dan sebelum makan dengan menggunakan sabun dan air mengalir

(Kemenkes 2022). Dari data SKI 2023 didapatkan kelompok umur 10 – 14 tahun hanya 46 % sedangkan kelompok umur 15 – 19 tahun berada di angka 48, 4 persen hal ini tentunya cukup memprihatinkan di mana perilaku dasar mencuci tangan dengan benar dilakukan kurang dari 50 % penerapannya (Kemenkes,2023)

Mengonsumsi makan dan minuman sehat atau Gizi Seimbang merupakan bentuk PHBS yang harus dilakukan mengingat para santri yang berada diluar pemantauan Orang tua dan harus di tuntut untuk mandiri sehingga harus mengetahui makanan yang minuman yang tepat untuk dirinya sendiri, Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan individu. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh kelompok umur. Gizi baik membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja meningkat serta terlindung dari penyakit kronis dan kematian dini. Agar tubuh tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit kronis atau penyakit tidak menular terkait gizi, maka pola makan masyarakat perlu ditingkatkan kearah konsumsi gizi seimbang.

Dalam upaya mengoptimalkan penyampaian pesan Gizi Seimbang kepada masyarakat, diperlukan komunikasi, informasi dan edukasi yang tepat dan berbasis masyarakat. Pendidikan dan penyuluhan gizi dengan menggunakan slogan 4 Sehat 5 Sempurna yang dimulai 1952, telah berhasil menanamkan pengertian tentang pentingnya gizi dan kemudian merubah perilaku konsumsi masyarakat. Prinsip 4 Sehat 5 Sempurna yang diperkenalkan oleh Bapak Gizi Indonesia Prof. Poorwo Soedarmo yang terinspirasi dari Basic Four Amerika Serikat yang mulai diperkenalkan pada era 1940an adalah menu makanan yang terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayuran dan buah-buahan, serta minum susu untuk menyempurnakan menu tersebut.

Namun slogan tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu dan permasalahan gizi saat ini sehingga perlu diperbarui dengan slogan dan visual yang sesuai dengan kondisi terkini. Prinsip Nutrition Guide for Balanced Diet hasil kesepakatan konferensi pangan sedunia di Roma Tahun 1992 diyakini akan mampu mengatasi beban ganda masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan gizi. Di

Indonesia prinsip tersebut dikenal dengan Pedoman Gizi Seimbang. Perbedaan mendasar antara slogan 4 Sehat 5 Sempurna dengan Pedoman Gizi Seimbang adalah: Konsumsi makan sehari-hari harus mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah (porsi) yang sesuai dengan kebutuhan setiap orang atau kelompok umur. (Kemenkes, 2014) yang saat ini di populerkan dengan Gizi Seimbang “ISI piringku”

Isi Piringku merupakan pedoman yang disusun oleh Kementerian Kesehatan mengampanyekan konsumsi makanan yang sesuai dengan pedoman gizi seimbang. Dalam satu piring setiap kali makan, setengah piring diisi dengan sayur dan buah, sedangkan setengah lainnya diisi dengan makanan pokok dan lauk pauk. Selain itu, Isi Piringku juga memuat ajakan untuk mengonsumsi 8 gelas air setiap hari, melakukan aktivitas fisik 30 menit setiap hari, dan mencuci tangan dengan air dan sabun sebelum dan setelah makan. (Kemenkes 2022), namun data SKI 2023 menunjukkan angka yang cukup memprihatinkan dimana Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dan survei terkait, persentase penduduk Indonesia yang kurang mengonsumsi buah dan sayur sangat tinggi, mencapai lebih dari 96% (Kemenkes, 2023) dengan 97,7 % di umur 5-9 tahun dan 10 – 14 tahun serta 15 – 19 tahun berada di angka 97,5 persen tentunya ini menjadi perhatian khusus di mana konsumsi buah dan sayur merupakan faktor penting dalam tumbuh kembang anak dan remaja

Tidak Merokok juga merupakan bentuk PHBS yang harus di terapkan namun data di lapangan menunjukkan hal lain Kelompok anak dan remaja merupakan kelompok dengan peningkatan jumlah perokok yang paling signifikan data SKI 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%), diikuti usia 10-14 tahun (18,4%). (Kemenkes 2023) tentunya sangat diperlukan upaya yang baik untuk menanggulangnya

Dari data tersebut tentunya sangat di butuhkan upaya tertentu untuk menanggulangnya terutama terkait Perilaku Hidup Bersih dan sehat dengan Indikator Perilaku CTPS (Cuti Tangan Pakai Sabun), Konsumsi Gizi Seimbang serta Perilaku Merokok, salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah dengan peningkatan PHBS, Peningkatan PHBS dilakukan melalui Edukasi Kesehatan, hal ini dikarenakan Edukasi kesehatan meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang mengarah pada peningkatan pengetahuan yang signifikan dan perubahan perilaku yang

positif (Y. Sari. 2024), metode Edukasi yang di pilih adalah Metode Komunikasi Antar Pribadi Menurut Devito (1989), komunikasi antar pribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya, Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera

Edukasi melalui Komunikasi Antar Pribadi dinilai efektif dalam upaya perubahan sikap dan perilaku (Hariansyah,2019) serta dengan intervensi berbasis Komunikasi Antar Pribadi secara signifikan meningkatkan komitmen (Rosa, 2023), Edukasi melalui Komunikasi anatar pribadi dengan fokus Penelitian di pondok pesantren di Kabupaten Blitar di pondok pesantren

Komunikasi Antar Pribadi memiliki Fleksibilitas dan Adaptasi terutama dalam strategi komunikasi sesuai ke kebutuhan santri dengan pemecahan masalah secara langsung (Muhammad et al, 2023), selain itu komunikasi antar pribadi juga dapat membangun relasi dan kepercayaan serta dukungan emosional yang lebih baik (Yusnaili, 2021), serta Efektifitas dalam penanaman Nilai seperti nilai nilai moral dan disiplin lebih mudah untuk dii tanamkan (Fikruzzaman et al, 2021), melihat data dan penelitian terdahulu menunjukkan bagaimana penelitian Edukasi Komunikasi Antar Pribadi di Pondok Pesantren berakaitan dengan CTPS (Cuci tangan Pakai Sabun), Gizi Seimbang dan Merokok sangat penting untuk dilakukan guna meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan sehat.

Pondok Pesantren Jatisanan merupakan salah satu Pondok Pesantren yang berada di Desa Kamulan, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar berdasarkan data dari Puskesmas Talun tahun 2025, Pondok Jati sanan memiliki Strata Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang masih perlu untuk di perbaiki yaitu strata 2 dari 4 strata yang ada, dengan strata paling tinggi Adalah strata 4, selain itu di Pondok Jati Sanan Juga belum memiliki kemandirian Kesehatan dalam bentuk Pos Kesehatan Pesantren tentunya hal ini menjadikan Pondok Pesantren Jatisanan menjadi pilihan yang tepat untuk dilakukan penelitian

Kabupaten Blitar sendiri penelitian terkait Edukasi Komunikasi Antar pribadi di Pondok Pesantren terutama yang berkaitan dengan Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan sehat juga masih kurang, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Edukasi Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pesantren Jati Sanan Kabupaten Blitar ?

B. Rumusan Masalah

Apakah Edukasi Komunikasi Antar Pribadi mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Pondok Pesantren Jati Sanan Kabupaten Blitar ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum dari penelitian

Mengetahui efektifitas penerapan Edukasi Komunikasi Antar Pribadi dalam meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Pondok Pesantren Jati Sanan Kabupaten Blitar ?

2. Tujuan Khusus dari penelitian

- a. Menganalisis PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) Cuci Tangan Pakai Sabun, santri pondok pesantren sebelum dan sesudah Edukasi Komunikasi Antar Pribadi
- b. Menganalisis PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) Konsumsi Gizi Seimbang, santri pondok pesantren sebelum dan sesudah Edukasi Komunikasi Antar Pribadi
- c. Menganalisis PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) Tidak Merokok, santri pondok pesantren sebelum dan sesudah penerapan Edukasi Komunikasi Antar Pribadi
- d. Menganalisis PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) Cuci Tangan Pakai Sabun, Konsumsi Gizi Seimbang dan Tidak Merokok terhadap Edukasi Komunikasi Antar Pribadi

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menjadi dasar edukasi dan sebagai bahan penelitian lebih lanjut untuk memahami pentingnya Komunikasi Antar Pribadi untuk meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Pondok Pesantren

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan untuk upaya peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan meningkatkan promosi kesehatan khususnya dalam Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun, Gizi Seimbang dan merokok.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Pengarang dan Judul Penelitian	Keterangan	Hasil	Perbedaan
1	Ernyasih1, Melinda Mega Sari, 2020 <i>“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Santri MTS di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory Tahun 2020”</i>	Desain penelitian menggunakan cross sectional dengan sampel 134, teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik chi-square.	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan PHBS diketahui adalah pengetahuan (p value=0,000), sikap (p value =0,009), sarana prasarana (p value =0,000) peran guru (p value =0,000) dan peran teman sebaya (p value =0,000). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan yaitu umur (p value =0.184) dan jenis kelamin (p value =0,610).	Perbedaan pada Judul : Edukasi Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Desain Penelitian : Desain Penelitian menggunakan Eksperimen

			Diharapkan pondok pesantren membentuk peraturan terkait PHBS serta melakukan kegiatan penyuluhan rutin tentang manfaat dari penerapan PHBS	
2	Amilia Yuni Damayant, 2020 <i>PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DAN STATUS GIZI SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN Clean and Healthy Lifestyle Behavior and Nutritional Status of Adolescents in Boarding School</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren sebanyak 4109 remaja yang berusia 13-18 tahun. Metode pengambilan subjek penelitian menggunakan stratified random sampling sehingga didapatkan subjek penelitian sebanyak 425 santriwati. Data PHBS diperoleh dengan kuesioner sikap PHBS. Indikator status	Sebagian besar subjek penelitian memiliki sikap PHBS yang baik sebanyak 343 santriwati dengan presentase 80,7% dan yang memiliki perilaku cukup mengenai PHBS sebanyak 82 santriwati dengan presentase 19,3%. Kelas 2 mempunyai tingkat perilaku terbaik mengenai PHBS yaitu sebanyak 60 santriwati dan untuk tingkat perilaku cukup terbanyak mengenai PHBS yaitu kelas 1 dengan jumlah 46 santriwati. Hasil uji	Perbedaan pada Judul : Edukasi Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Desain Penelitian : Desain Penelitian menggunakan Eksperimen

		gizi menggunakan indikator IMT/U. Uji statistik yang digunakan uji Chi-square.	hubungan antara perilaku PHBS dengan status gizi santriwati menunjukkan p-value 0,001. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap PHBS dengan status gizi remaja santriwati di Pondok Pesantren	
3	Tuhfatul Ulya, Syaidatussalihah, Musparlin Halid, 2023 <i>EDUKASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT UNTUK MENCEGAH PENULARAN SKABIES PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MUWAHHIDIN LELEDE</i>	Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode kaji tindak (Action Research) dengan pendekatan program tindak partisipatif (Participatory Action Program) Jumlah santri yang terlibat dalam kegiatan adalah 100 orang santri putri tingkat	Hasil persentase rata-rata skor pengetahuan sebelum dilaksanakan edukasi adalah 66%, setelah diedukasi melalui kegiatan penyuluhan, tanya jawab sekaligus diskusi, dan peningkatan pemahaman melalui leaflet terdapat kenaikan persentase rata-rata pengetahuan sebesar 25,56% menjadi 91,56%. Kesimpulan yang	Perbedaan pada Judul : Edukasi Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Desain Penelitian : Desain Penelitian menggunakan Eksperimen

		<p>tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Muwahhidin, Lelede. Tahapan kegiatan ini terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi menggunakan pre- dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman santri sebelum dan sesudah diedukasi</p>	<p>diperoleh yaitu edukasi mengenai PHBS untuk mencegah penularan penyakit kulit skabies dapat meningkatkan pengetahuan santri di Pondok Pesantren Al-Muwahhidin, Lelede. Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase pengetahuan peserta antara sebelum dan setelah edukasi diberikan</p>	
4	<p>Patricia Gita Naully, Fiorida Mathilda, 2022 <i>Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Guna Mengurangi Kasus Demam Tifoid di Pondok Pesantren</i></p>	<p>Edukasi PHBS dilakukan pada bulan Maret 2022 dan diikuti oleh 50 orang peserta. Materi disampaikan dengan media powerpoint dan poster. Kegiatan dievaluasi dengan metode tes dan</p>	<p>Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa seluruh peserta paham terhadap materi yang telah disampaikan dan merasakan kebermanfaatan dari kegiatan ini. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi PHBS berhasil</p>	<p>Perbedaan pada Judul : Edukasi Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Desain Penelitian : Desain Penelitian menggunakan Eksperimen</p>

		<p>kuesioner.</p> <p>Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata tes akhir peserta lebih tinggi 35 poin dibanding tes awal</p>	<p>dilakukan dan dapat meningkatkan pengetahuan para santri tentang penyebab, gejala dan penularan demam tifoid serta PHBS sebagai upaya pencegahan demam tifoid</p>	
5	<p>Mathijs Mesman, Hanneke Hendriks, Simone Onrust, Peter Neijens & Bas van den Putte, 2022</p> <p><i>The Antecedents and Consequences of Interpersonal Communication during a School-based Health Intervention</i></p>	<p>Studi prospektif dua gelombang pada 389 remaja Belanda (usia rata-rata 16,6 tahun) yang mengikuti program <i>InCharge</i> (4 sesi, fokus pada kontrol diri terkait alkohol, camilan, olahraga). Mengetahui pengaruh evaluasi siswa terhadap intervensi Kesehatan terhadap frekuensi dan prevalensi (positif/negatif) percakapan</p>	<p>Evaluasi positif terhadap intervensi meningkatkan percakapan tentang kesehatan, terutama olahraga ($\beta = 0,12$; $p = 0,005$).</p> <p>Prevalensi percakapan: Membahas alkohol secara negatif sikap & norma lebih sehat ($R = 0,24-0,32$; $p < 0,001$).</p> <p>Membahas camilan secara negatif niat makan camilan turun ($R = 0,14$; $p = 0,020$).</p> <p>Membahas olahraga secara positif</p>	<p>Perbedaan pada Judul : Edukasi Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren</p> <p>Desain Penelitian : Desain Penelitian menggunakan Eksperimen yang berfokus pada PHBS Cuci Tangan, PHBS Gizi Seimbang, PHBS Tidak Merokok</p>

		tentang perilaku kesehatan. Mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perilaku Kesehatan	meningkatkan niat & kendali diri untuk olahraga ($R = 0,19-0,32$; $p < 0,001$).	
Ilwoo Ju, Jennifer Ohs, Taehwan Park & Amber Hinsley, 2021 <i>Interpersonal Communication Influence on Health-Protective Behaviors amid the COVID-19 Crisis</i>	Survei pada 488 orang dewasa di AS (April–Mei 2020). Analisis menggunakan regresi dan model mediasi. Meneliti bagaimana informasi kesehatan interpersonal memengaruhi persepsi risiko, respon emosional (kecemasan/ketakutan), niat mencari informasi, dan perilaku perlindungan	Informasi interpersonal meningkatkan niat mencari informasi ($\beta = 0,27$; $p < 0,001$) dan tindakan perlindungan kesehatan ($\beta = 0,10$; $p < 0,01$). Persepsi risiko berhubungan positif dengan respon emosional ($\beta = 0,66$; $p < 0,001$). Respon emosional mendorong perilaku protektif ($\beta = 0,26$; $p < 0,001$). Ada mediasi berantai signifikan: informasi interpersonal, persepsi	Perbedaan pada Judul : Edukasi Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren Desain Penelitian : Desain Penelitian menggunakan Eksperimen yang berfokus pada PHBS Cuci Tangan, PHBS Gizi Seimbang, PHBS Tidak Merokok	

		Kesehatan tentang COVID 19	risiko, emosi, perilaku protektif (B = 0,014; CI 95% [0,0026–0,0277]).	
--	--	----------------------------	--	--

BAB II KONSEP TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Antar Pribadi

a. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara bertatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan sang komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Meski komunikasi antarpribadi menjadi kegiatan yang dominan dalam kehidupan kita sehari-hari, tapi sulit memberi penjelasan yang sesuai yang diharapkan dapat diterima oleh berbagai pihak. Seperti layaknya berbagai konsep yang ada dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi antarpribadi juga memiliki penjelasan dari para ahli yang bergerak dibidang komunikasi yang berbeda.

Agus M. Hardjana (2016) mengatakan komunikasi antarpribadi ialah interaksi yang berlangsung tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan juga dapat menerima lalu menanggapi pesan secara langsung juga. Pendapat yang hampir serupa disampaikan oleh Deddy Mulyana (2018) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi ialah komunikasi antara orang-orang secara langsung atau bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.